

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A . Gambaran Hasil Penelitian**

MIS AL ISLAM Karang Pulau berdiri pada tahun 2003 berada di Desa Karang Pulau yang merupakan daerah Transmigrasi, jarak berkisar 102 km dari pusat kota Argamakmur Kabupaten Bengkulu Utara. Madrasah Ibtidaiyah Al Islam Karang Pulau saat ini bernaung di bawah Yayasan Hikmatul Ummah dengan Akta Pendirian dari Irawan,S.H nomor 99 tanggal 24 Februari 2015. Dengan SK Kemenkumham Nomor AHU-0003126.AH.01.04 Tahun 2015. SK Izin Operasional Nomor 113 Tahun 2018. Madrasah ini pernah diakreditasi pada tanggal 28 September 2014 dengan nilai C pada tahun ajaran 2014/2015, berdasarkan SK penetapan hasil akreditasi BAP-S/M Nomor 104/BAN-PDM/SK/2024 pada tanggal 22 Juli 2024.

MIS AL ISLAM KARANG PULAU ini memiliki sertifikat NPSN: 60705262 berdasarkan surat keputusan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional RI Nomor : 3574/G4/KL/2009, Tahun 2009 yang diberikan kepada MIS AL ISLAM KARANG PULAU

MIS AL ISLAM KARANG PULAU ini memiliki luas tanah 3.040 M<sup>2</sup>, yang terdiri dari panjang 76 M dan lebar 40 M pada surat Hibah tanah Nomor : 593.3/742/2019/XII/2014 yang ditetapkan di Karang Pulau Tanggal , 15 Desember 2014. Batas-batas tanah tersebut :

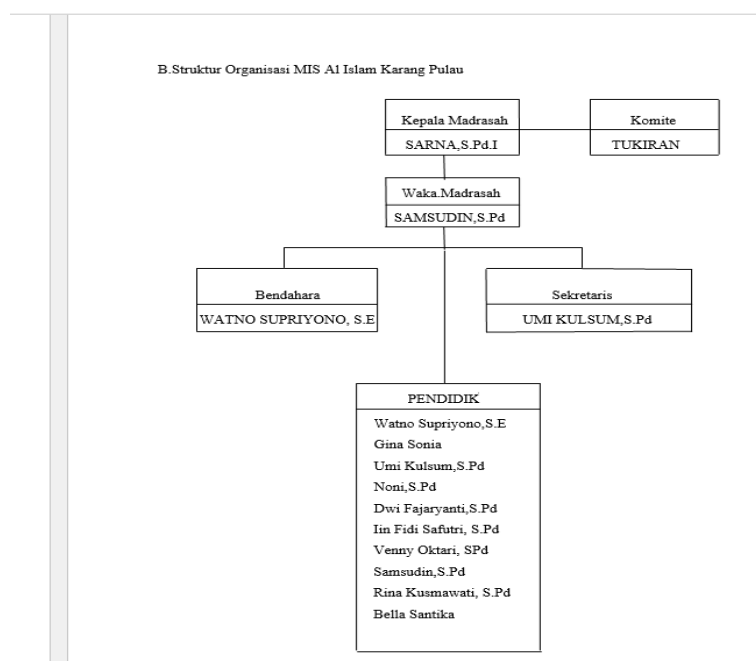
Sebelah Utara	: Jalan Raya
Sebelah Selatan	: Tanah MTs
Sebelah Timur	: Tanah Milik Koramil

Sebelah Barat : Jalan

Jumlah siswa MIS AL ISLAM KARANG PULAU saat ini tahun ajaran 2025/2026, laki-laki 96 siswa dan perempuan 69 siswi dan jumlah keseluruhan 165 Siswa. Keadaan Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan saat ini, guru Non PNS 3 Laki-laki berkualifikasi pendidikan SI, dan guru Non PNS perempuan 6 orang berkualifikasi S1 dan 2 orang berkualifikasdi SMA/SMK .Tenaga Kependidikan Non PNS 1 orang laki – laki berkualifikasi pendidikan SMA,dan 1 orang Perempuan berpendidikan SMA. Jadi jumlah pendidik dan tenaga kependidikan keseluruhan 13 orang. Kepala Madrasah saat ini adalah Bapak Sarna, S.Pd.I

Adapun VISI MIS AL ISLAM KARANG PULAU “ Mencetak siswa dan siswi yang cerdas, teladan, beriman kepada Allah SWT, serta menjadi manusia yang berguna bagi nusa, bangsa, agama dan orang tuanya.” MISI MIS AL ISLAM KARANG PULAU

1. Untuk mencerdaskan anak bangsa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang berbasis agama.
2. Meningkatkan sumberdaya manusia di bidang Akidah dan Akhlak
3. Untuk membentengi generasi muda Islam dari pengaruh Globalisasi
4. Sebagai tempat belajar mengajar yang efektif dan efisien bagi santriawan dan santriwati
5. Untuk memajukan pendidikan warga transmigrasi yang pada saat ini belum cukup dalam ilmu Agama.



## **B. Hasil penelitian**

1. bagaimana pandangan Ibu tentang peran pembelajaran PAI dalam membentuk karakter Islami siswa di MI Al Islam Karang Pulau?

**Ibu Ummi Kalsum:** Selamat pagi. Alhamdulillah, saya sangat senang bisa berbagi pengalaman. Menurut saya, pembelajaran PAI bukan hanya sekedar transfer ilmu agama, tetapi lebih dari itu adalah proses pembentukan akhlak dan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Di MI Al Islam Karang Pulau ini, kami memahami bahwa anak-anak di usia sekolah dasar sedang dalam masa emas pembentukan karakter, sehingga pembelajaran PAI menjadi fondasi yang sangat penting.

2. Nilai-nilai karakter Islami apa saja yang Ibu fokuskan dalam pembelajaran PAI?

**Ibu Ummi Kalsum:** Kami fokus pada beberapa nilai utama yang memang sangat penting untuk kehidupan sehari-hari anak. Yang pertama adalah kejujuran atau *ash-shidq*. Ini menjadi dasar semua karakter lainnya. Kemudian kesabaran atau *ash-shabr*, kedisiplinan, empati, tanggung jawab, dan rasa peduli terhadap sesama. Semua nilai ini saling berkaitan dan harus ditanamkan secara bersamaan.

3. Bagaimana strategi khusus yang Ibu gunakan untuk menanamkan nilai kejujuran pada siswa?

**Ibu Ummi Kalsum:** Untuk kejujuran, saya menggunakan beberapa pendekatan. Pertama, saya sering bercerita tentang kisah Nabi Muhammad SAW yang dikenal dengan julukan Al-Amin. Anak-anak sangat suka dengan metode bercerita. Kedua, saya membuat sistem "Kotak Kejujuran" di kelas,

dimana anak-anak bisa melaporkan kesalahan mereka sendiri tanpa takut dihukum berat. Ketiga, saya selalu memberikan apresiasi ketika ada siswa yang jujur mengakui kesalahan. Hasilnya, anak-anak mulai terbiasa berkata jujur, bahkan dalam hal-hal kecil seperti mengakui tidak mengerjakan PR.

4. Bagaimana dengan penanaman nilai kesabaran?

**Ibu Ummi Kalsum:** Kesabaran ini memang pilihan karena anak-anak usia SD cenderung ingin semuanya cepat. Saya mengajarkan kesabaran melalui praktik ibadah seperti puasa sunnah bersama-sama, dimana mereka belajar menahan diri. Saya juga menggunakan permainan edukatif yang mengharuskan mereka menunggu giliran. Selain itu, saya sering menceritakan kisah Nabi Ayyub AS dan sahabat-sahabat Nabi yang sabar dalam menghadapi ujian. Perlahan-lahan, anak-anak belajar untuk tidak mudah marah dan bisa menunggu dengan tenang.

6. Bagaimana Ibu mengintegrasikan nilai kedisiplinan dalam pembelajaran PAI?

**Ibu Ummi Kalsum:** Kedisiplinan kami mulai dari hal-hal kecil. Setiap pagi sebelum pelajaran PAI dimulai, anak-anak harus sudah dalam keadaan berwudhu dan duduk rapi. Kami juga memiliki jadwal sholat berjamaah yang harus diikuti semua siswa. Saya selalu menekankan bahwa kedisiplinan dalam beribadah akan membawa berkah pada kedisiplinan dalam belajar dan kehidupan sehari-hari. Alhamdulillah, sekarang anak-anak sudah terbiasa datang tepat waktu saat adzan berkumandang untuk sholat berjamaah.

7. Bagaimana cara Ibu menumbuhkan empati pada siswa?

**Ibu Ummi Kalsum:** Empati ini saya kembangkan melalui program "Berbagi Kasih Sayang". Misalnya, ketika ada teman yang sakit, anak-anak diajak untuk menjenguk dan mendoakan. Saya juga sering mengajak mereka untuk berbagi bekal dengan teman yang kurang mampu. Dalam pembelajaran, saya gunakan metode diskusi kelompok dimana mereka harus mendengarkan pendapat teman dan memahami perasaan orang lain. Saya juga mengajarkan tentang kisah-kisah dalam Al-Quran yang menunjukkan sifat kasih sayang Rasulullah terhadap semua makhluk.

8. Bagaimana dengan penanaman tanggung jawab?

**Ibu Ummi Kalsum:** Tanggung jawab kami tanamkan melalui sistem piket kelas dan tugas-tugas individu yang harus diselesaikan tepat waktu. Setiap siswa memiliki tugas khusus, seperti memimpin doa, menjadi muadzin kecil, atau menjaga kebersihan mushola sekolah. Saya selalu mengingatkan bahwa Allah SWT akan meminta pertanggungjawaban kita di akhirat kelak. Mereka juga diberi tanggung jawab untuk mengajarkan adik kelas tentang bacaan Al-Quran yang sudah mereka kuasai.

9. Bagaimana Ibu menumbuhkan rasa peduli terhadap sesama?

**Ibu Ummi Kalsum:** Rasa peduli ini kami wujudkan melalui program "Jumat Berkah" dimana setiap Jumat anak-anak membawa sedekah untuk disalurkan ke yang membutuhkan. Kami juga memiliki program mengunjungi panti asuhan dan panti jompo secara rutin. Saya mengajarkan bahwa Islam mengajarkan kita untuk peduli terhadap tetangga, teman, dan semua makhluk Allah. Anak-anak juga diajak untuk ikut serta dalam kegiatan sosial sekolah seperti bakti sosial saat ada bencana alam.

10. Metode pembelajaran apa saja yang Ibu gunakan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut?

**Ibu Ummi Kalsum:** Saya menggunakan berbagai metode agar pembelajaran tidak monoton. Pertama, metode bercerita dengan kisah-kisah Nabi dan sahabat. Kedua, metode pemodelan dimana saya memberikan contoh langsung dalam berperilaku. Ketiga, metode permainan edukatif seperti drama pendek tentang akhlak terpuji. Keempat, metode diskusi dan tanya jawab. Kelima, metode praktik langsung seperti sholat berjamaah dan berbagi dengan sesama. Keenam, metode hafalan dengan lagu-lagu Islami yang mudah diingat anak-anak.

11. Bagaimana Ibu mengukur keberhasilan penanaman karakter ini?

**Ibu Ummi Kalsum:** Pengukuran keberhasilan kami lakukan melalui beberapa cara. Pertama, observasi perilaku sehari-hari siswa di sekolah. Kedua, laporan dari guru mata pelajaran lain tentang perubahan sikap siswa. Ketiga, feedback dari orang tua tentang perubahan perilaku di rumah. Keempat, penilaian

melalui portofolio karakter dimana setiap siswa mencatat perbuatan baik yang telah dilakukan. Alhamdulillah, dalam 3 tahun terakhir, kami melihat peningkatan signifikan dalam hal kedisiplinan, kejujuran, dan kepedulian sosial siswa.

12. Apakah ada tantangan khusus yang Ibu hadapi dalam proses ini?

**Ibu Ummi Kalsum:** Tentu ada beberapa tantangan. Pertama, pengaruh lingkungan dan media sosial yang tidak selalu mendukung nilai-nilai Islami. Kedua, perbedaan latar belakang keluarga siswa yang beragam. Ketiga, keterbatasan waktu karena kurikulum yang padat. Keempat, terkadang ada perbedaan pandangan dengan orang tua tentang metode pendidikan karakter. Namun Alhamdulillah, dengan komunikasi yang baik dan pendekatan yang tepat, tantangan-tantangan ini bisa diatasi.

13. Bagaimana upaya Ibu mengatasi tantangan tersebut?

**Ibu Ummi Kalsum:** Untuk mengatasi tantangan tersebut, kami melakukan beberapa strategi. Pertama, mengadakan parenting class rutin untuk orang tua agar ada keselarasan antara pendidikan di sekolah dan di rumah. Kedua, membuat grup komunikasi dengan orang tua untuk sharing tentang perkembangan anak. Ketiga, mengintegrasikan pendidikan karakter dalam semua mata pelajaran, tidak hanya PAI. Keempat, mengadakan kegiatan ekstrakurikuler Islami seperti tilawah, hadroh, dan pesantren kilat.

14. Bagaimana respons orang tua terhadap program pembentukan karakter ini?

**Ibu Ummi Kalsum:** Alhamdulillah respons orang tua sangat positif. Mereka melihat perubahan nyata pada anak-anak di rumah. Banyak orang tua yang melaporkan bahwa anak-anak sekarang lebih rajin sholat, lebih jujur, lebih peduli dengan adik atau saudara, dan lebih bertanggung jawab. Ada beberapa orang tua yang awalnya skeptis, tetapi setelah melihat hasilnya, mereka sangat mendukung program ini. Bahkan beberapa orang tua meminta kami untuk memberikan materi parenting agar mereka bisa menerapkan nilai-nilai yang sama di rumah.

15. Adakah contoh konkret perubahan positif yang paling berkesan bagi Ibu?

**Ibu Ummi Kalsum:** SubhanAllah, banyak sekali contoh yang berkesan. Yang paling saya ingat adalah Ahmad, siswa kelas 4 yang awalnya sangat pendiam dan kurang percaya diri. Setelah kami libatkan dalam program "Berbagi Kasih Sayang" dan diberi tanggung jawab sebagai ketua kelas, dia berubah menjadi anak yang berani, peduli, dan menjadi teladan bagi teman-temannya. Ada juga Siti yang awalnya sering berbohong, tetapi setelah program "Kotak Kejujuran", dia menjadi sangat jujur dan bahkan mengingatkan teman-temannya untuk selalu berkata benar.

### C. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ummi Kalsum sebagai guru PAI di MI Al Islam Karang Pulau, diperoleh gambaran tentang implementasi pembelajaran PAI dalam membentuk karakter Islami siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ummi Kalsum sebagai guru PAI di MI Al Islam Karang Pulau, terungkap bahwa implementasi pembelajaran PAI dalam membentuk karakter Islami siswa telah menerapkan paradigma holistik yang komprehensif. Pendekatan ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Muhaimin (2012) bahwa pembelajaran PAI tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik. Pernyataan informan bahwa "pembelajaran PAI bukan hanya sekedar transfer ilmu agama, tetapi lebih dari itu adalah proses pembentukan akhlak dan karakter" menunjukkan pemahaman mendalam tentang esensi pembelajaran PAI yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam seluruh aspek pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Fokus pada siswa sekolah dasar sebagai "masa emas pembentukan karakter" juga mencerminkan pemahaman yang tepat tentang teori perkembangan moral Kohlberg, dimana anak usia sekolah dasar berada pada tahap conventional morality yang mulai memahami aturan sosial dan nilai-nilai moral.

Analisis terhadap nilai-nilai karakter Islami yang ditanamkan menunjukkan strategi yang sangat sistematis dan inovatif. Penempatan kejujuran (ash-shidq)

sebagai "dasar semua karakter lainnya" mencerminkan pemahaman hierarki nilai-nilai dalam Islam, dimana strategi "Kotak Kejujuran" yang diterapkan menggabungkan prinsip psikologi positif dengan nilai-nilai Islam. Sistem ini efektif karena mengurangi rasa takut siswa dengan tidak memberikan hukuman berat, memberikan reinforcement positif melalui apresiasi terhadap kejujuran, dan menciptakan budaya jujur sebagai norma sosial di kelas. Pendekatan ini sejalan dengan teori operant conditioning B.F. Skinner dimana perilaku yang diberi penguatan positif akan cenderung diulang. Sementara itu, untuk penanaman nilai kesabaran (ash-shabr), pengakuan informan bahwa hal ini "challenging" menunjukkan kesadaran realistis tentang karakteristik perkembangan anak, dimana strategi puasa sunnah bersama dan permainan edukatif menunjukkan pemahaman tentang prinsip pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak.

Implementasi nilai kedisiplinan yang dimulai dari "hal-hal kecil" seperti berwudhu dan duduk rapi mencerminkan konsep habitus dari Pierre Bourdieu, dimana kegiatan-kegiatan rutin ini membentuk disposisi yang terinternalisasi dan menjadi "second nature" bagi siswa. Penekanan pada "kedisiplinan dalam beribadah akan membawa berkah pada kedisiplinan dalam belajar" menunjukkan pemahaman tentang transfer learning, dimana keterampilan yang dipelajari dalam satu konteks dapat diterapkan pada konteks lain. Program "Berbagi Kasih Sayang" untuk mengembangkan empati menunjukkan implementasi teori empati dari Daniel Goleman dalam kecerdasan emosional, dimana kegiatan menjenguk teman yang sakit dan berbagi bekal mengembangkan perspective-taking ability siswa. Penggunaan diskusi kelompok untuk mengembangkan empati juga sejalan dengan teori pembelajaran kooperatif dari Johnson & Johnson yang menekankan positive interdependence dan individual accountability.

Penanaman nilai tanggung jawab melalui sistem piket dan tugas khusus seperti menjadi "muadzin kecil" menerapkan prinsip authentic assessment dimana siswa dinilai melalui tugas-tugas nyata yang bermakna, sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung.

Sementara itu, pengembangan kepedulian sosial melalui program "Jumat Berkah" dan kunjungan ke panti asuhan menerapkan model service learning yang mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan pelayanan masyarakat. Model ini terbukti efektif dalam mengembangkan civic responsibility dan social awareness siswa, dimana mereka tidak hanya belajar tentang nilai-nilai kepedulian tetapi juga mempraktikkannya secara langsung dalam kehidupan nyata. Kedua nilai terakhir ini saling melengkapi dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya bertanggung jawab terhadap diri sendiri tetapi juga peduli terhadap lingkungan sosialnya.

Diversifikasi metode pembelajaran yang diterapkan, yaitu bercerita, pemodelan, permainan edukatif, diskusi, praktik langsung, dan hafalan dengan lagu, menunjukkan pemahaman tentang multiple intelligences dari Howard Gardner yang mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa. Penggunaan storytelling dengan kisah Nabi dan sahabat menerapkan teori narrative therapy dimana cerita digunakan sebagai medium untuk mentransmisikan nilai-nilai, efektif karena konkret dan mudah dipahami anak usia SD, menciptakan emotional engagement dengan tokoh, serta memberikan model perilaku yang dapat diimitasi. Penekanan pada keteladanan guru sebagai metode pemodelan menunjukkan pemahaman tentang teori social learning dari Albert Bandura, dimana guru sebagai significant others memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter siswa melalui observasi dan imitasi perilaku yang ditampilkan.

Sistem evaluasi karakter yang diterapkan menggunakan pendekatan authentic assessment melalui observasi perilaku sehari-hari, feedback dari guru mata pelajaran lain, laporan orang tua, dan portofolio karakter siswa. Pendekatan ini lebih valid dalam mengukur karakter dibandingkan tes tertulis karena karakter harus dimanifestasikan dalam perilaku nyata, bukan hanya pemahaman konseptual. Multi-stakeholder assessment yang melibatkan berbagai pihak seperti guru, orang tua, dan siswa sendiri mencerminkan pemahaman bahwa pembentukan karakter adalah tanggung jawab bersama dan tidak bisa diukur dari satu perspektif saja. Sistem penilaian ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang

perkembangan karakter siswa dalam berbagai konteks, baik di sekolah maupun di rumah, sehingga dapat memberikan umpan balik yang lebih akurat untuk perbaikan program.

Identifikasi tantangan yang dihadapi seperti pengaruh media sosial, perbedaan latar belakang keluarga, keterbatasan waktu, dan perbedaan pandangan orang tua menunjukkan pemahaman holistik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter. Tantangan-tantangan ini mencerminkan kompleksitas dalam implementasi pendidikan karakter di era digital dan masyarakat yang plural, dimana sekolah tidak dapat bekerja sendiri dalam membentuk karakter siswa. Pengaruh media sosial yang tidak selalu mendukung nilai-nilai Islami menjadi tantangan tersendiri karena dapat memberikan model perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Perbedaan latar belakang keluarga juga menambah kompleksitas karena tidak semua keluarga memiliki pemahaman dan komitmen yang sama terhadap pendidikan karakter Islam.

Strategi kolaboratif yang diterapkan untuk mengatasi tantangan tersebut melalui parenting class, grup komunikasi dengan orang tua, integrasi lintas mata pelajaran, dan program ekstrakurikuler Islami menunjukkan pendekatan sistemik yang melibatkan seluruh komponen sekolah dan keluarga. Parenting class bertujuan untuk menyamakan persepsi dan metode antara sekolah dan rumah dalam mendidik karakter anak, sementara grup komunikasi memungkinkan sharing dan monitoring perkembangan anak secara berkelanjutan. Integrasi pendidikan karakter dalam semua mata pelajaran memastikan bahwa pembentukan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI tetapi seluruh guru, sedangkan program ekstrakurikuler Islami memberikan ruang tambahan untuk pendalaman dan praktik nilai-nilai Islam dalam konteks yang lebih santai dan menyenangkan.

Keberhasilan program ini dapat dilihat dari respons positif orang tua yang melaporkan perubahan nyata pada perilaku anak di rumah, seperti lebih rajin shalat, lebih jujur, lebih peduli dengan saudara, dan lebih bertanggung jawab. Contoh konkret seperti transformasi Ahmad yang dari anak pendiam menjadi pemimpin yang peduli, dan Siti yang berubah dari sering berbohong menjadi sangat jujur,

menunjukkan dampak nyata dari program pembelajaran PAI berbasis karakter ini. Perubahan-perubahan ini tidak hanya terjadi dalam aspek akademik tetapi lebih fundamental dalam aspek kepribadian dan perilaku sehari-hari siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang dirancang secara sistematis dan komprehensif dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter Islami siswa.

Secara keseluruhan, model pembelajaran PAI berbasis karakter di MI Al Islam Karang Pulau menunjukkan integrasi yang baik antara teori pendidikan modern dengan nilai-nilai Islam tradisional. Keberhasilan program ini didukung oleh paradigma holistik yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, diversifikasi metode pembelajaran yang mengakomodasi berbagai gaya belajar, sistem evaluasi autentik yang mengukur manifestasi karakter dalam perilaku nyata, kolaborasi antara sekolah dan keluarga, serta keteladanan guru sebagai model perilaku. Model ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan pendidikan karakter Islam di sekolah-sekolah lain dengan melakukan adaptasi sesuai konteks lokal, meskipun diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menguji efektivitas model ini secara lebih komprehensif dan mengembangkan instrumen penilaian yang lebih terstandar. Pada akhirnya, keberhasilan pembentukan karakter Islami tidak hanya ditentukan oleh metode dan program yang diterapkan, tetapi juga oleh komitmen dan keteladanan semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan.